132/2

Harga Satu nomor Rp. 3.—

A.160

MIMBAR Indonesia

INDEPENDENT NON—PARTY

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Isinja antara lain :

MASALAH PAMPASAN INDONESIA - DJEPANG

***

EKONOMI DAN PEMBANGUNAN

***

BEBERAPA PERSOALAN POKOK

***

PANDANGAN HIDUP DAN SIKAP HIDUP

***

SIMPHONI

⁂

Tjerita Pendek
PERDJALANAN PERTAMA

SASTRODIKORO
duduk sebagai wakil Tani dalam Dewan Nasional.

29

20 DJULI 1957

IndustriFilm Indonesia

Pada Puntjak jang Menentukan?

oleh: Sjamsulridwan

BEBERAPA bulan jang lalu studio² film di Djakarta telah menutup pintunja sebagai protes terhadap berbagai tindakan Pemerintah jang merugikan kepentingan² industri film nasional, al. penambahan alokasi devisen untuk pemasukan film asing ke Indonesia, jang mana tentu sadja merupakan saingan berat bagi film² Indonesia jang masih djauh terbelakang segala²nja dibanding dengan film² luar negeri. Pemerintah ketika itu terkedjut karena menganggap kedjadian itu sebagai suatu "nationale debacle" dan membudjuk para pemilik studio supaja mau membuka studio² mereka kembali dan meneruskan pembikinan film sebagai biasa. Achirnja para pengusaha film kita itu telah menjanggupi permintaan Pemerintah itu tetapi dengan sjarat, bahwa Pemerintah akan melaksanakan tuntutan² mereka berupa kemungkinan² untuk mendapatkan penghasilan jang lebih banjak bagi film Indonesia dan kemungkinan untuk memperbaiki mutunja.

Tuntutan² jang penting adalah al. keharusan pemutaran film² Indonesia oleh bioskop² ; adanja ketetapan, bahwa suatu film Indonesia jang sedang diputar disuatu bioskop tidak boleh dilempar atau diganti dengan pemutaran film lain, selama film Indonesia itu masih mentjapai recette diatas djumlah penghasilan minimum tertentu selama 1 hari 1 malam (3 kali pertundjukan); permulaan pertundjukan film Indonesia pada hari² week-end, jaitu sebuah film Indonesia jang akan dipertundjukkan pemutarannja harus dimuali pada hari Djum'at, Sabtu atau Minggu dan tidak boleh lebih dulu daripada itu. Pada waktu kita menulis artikel ini Pemerintah telah menjatakan dgn resmi melalui Sekdjen Kementerian Perdagangan, bahwa ketiga faktor diatas segera akan didjalankan oleh Pemerintah berupa Peraturan Pemerintah. Suatu hasil bagi Persatuan Perusahaan Film Indonesia setelah bertahun² memperdjuangkan tuntutan²nja itu, dan setelah berbulan² menanti semendjak dibukanja kembali studio mereka karena adanja djandji Pemerintah, bahwa Pemerintah segera akan memenuhi tuntutan² mereka itu. Tetapi bukanlah 3 soal itu sadja jang mendjadi tuntutan para producer kita itu. Konsepsi P.P. F.I. jang dimadjukannja kepada Pemerintah berisikan tuntutan² djuga mengenai bahan² mentah perfilman jang harus didjamin oleh Pemerintah pemasukannja dan supaja bisa didapatkan oleh para producer dengan harga murah ; perbaikan alat² tehnik perfilman ; kesempatan untuk memadjukan tenaga² kreatif dan artis dengan djalan mengirimkan mereka keluar negeri dll.-nja. Alhasil konsepsi tersebut berisikan rentjana perdjuangan dimasa sekarang dan djangka pandjang dengan tudjuan : Memadjukan film dalam negeri, agar supaja dapat bersaingan dgn film asing dalam segala²nja.

Tetapi belum lagi satu soal selesai, maka belum lama ini telah datang pula bala lainnja jang menimpa industri film kita, jaitu berupa naiknja harga bahan² mentah perfilman jang diimport dari luar dan naiknja ongkos² dalam negeri sendiri, disebabkan karena adanja sistim B.E. Peraturan baru Pemerintah ini telah menaikkan ongkos produksi sebuah film Indonesia seluruhnja dengan kira² 25%. Apabila pada waktu sebelumnja sadja rata² film Indonesia telah menderita kerugian antara 20 hingga 50 persen dari ongkos produksinja, maka dapatlah dibajangkan, bagaimana besarnja ongkos kerugian jang diderita sekarang. Orang mungkin bertanja : "Kalau rugi, kenapa mereka masih bisa membikin film?" Benar ; tetapi perlu diketahui, bahwa bukan sedikit sudah djumlahnja producer² jang kepalang tanggung keadaan keuangannja hilang lenjap tak tentu kuburannja. Sedang jang masih bertahan sekarang ini adalah mereka jang kuat keuangannja atau jang pintar main sunglap dengan mengadakan tambal-sulam disana-sini, misalnja dengan mempergunakan uang penghasilan dari import film asing dll. Dapatlah dikatakan, bahwa hanja mereka jang betul² idealist sadjalah lagi jang masih dapat bertahan berkat kekerasan hati mereka. Atau beberapa ahli komersil perfilman tulen jang pandai sekali mengirit ongkos produksi mereka dengan tidak memperdulikan kritik² pers tentang film mereka jg tidak memuaskan suatu tehniknja disebabkan ongkosnja jang murah pula tentu sadja. Tetapi tjara pembikinan film demikian tidak memberikan harapan bagi perkembangan industri film Indonesia dimasa depan.

Achirnja pukulan jang paling berat terasa diwaktu belakangan ini, ialah habisnja bahan² baku perfilman, sehingga kalau para producer itu tidak segera mendapatkan bahan lagi, maka achirnja terpaksa djugalah mereka menutup industri mereka itu. Kalau hal ini sampai terdjadi, sungguhlah ia sangat kita sesalkan, karena disemua negeri modern dewasa ini orang malah berlomba² menghidupkan industri film dalam negeri, sampai² Singapura dan Malaya sendiri; suatu tanda, bahwa industri film bukanlah suatu luxe seperti jang disangkakan oleh sebagian bapak² kita pada pimpinan pemerintahan.

Telah bertunangan:

TURSINAH WIRJOATMODJO

DENGAN

M. A. JASIN (MAJAD DIN)

Purwokerto
Djakarta — 20 Djuli 1957

Ada kemadjuan

Adalah keadaan industri film Indonesia pada detik² ini sangat aneh sekali, karena apabila keadaan keuangan dan bahan² perfilman seperti kita gambarkan diatas sangat suram kelihatannja, tetapi djustru film² Indonesia sendiri jang keluar di-waktu² terachir ini telah mentjapai suatu taraf jang menggembirakan dan memberikan harapan dimasa depan. Kita tidak usah mengupas film² itu dari sudut mutu seni, karena tentang hal ini orang mungkin banjak berbeda pendapat. Tetapi kita akan tetap tinggal pada pokok pangkal bertolak, jaitu industri, soal komersiil, tiang-pasak dunia film jg sebenarnja. Dalam hal keuangan inilah film² jang kita maksudkan telah mentjapai hasil jang sangat menggembirakan. Rupa²nja, ketjuali film² Indonesia memang sudah lebih baik mutunja daripada jang sudah², djuga publik sendiri sudah bosan pula melihat film² luar negeri dan ingin menonton hasil awak sendiri. Apakah semangat publik Eropah jang sudah mulai ogah melihat film² Amerika dan ingin melihat produksi dalam negeri tentang kebudajaan dan masjarakat sendiri, telah tumbuh pula di Indonesia, kita belum berani mengatakan dengan pasti.

Dan siapa jang melihat film "Tiga Dara" jang previeuwnja diputar di Capitol, pastilah tidak akan menjangkal kemadjuan film Indonesia diwaktu achir² ini. Orang menduga, bahwa Tiga Dara akan memukul record "Krisis" jang sudah tjukup terkenal itu ; djuga kaum terpeladjar kita banjak jang melihat Krisis dahulu. Sukses film² kita diwaktu belakangan ini, ditambah dengan hasil perdjuangan P.P.F.I. diatas berupa dikabulkannja beberapa tuntutan²nja oleh Pemerintah, sungguh merupakan keadaan jang sebaliknja daripada sudut lain tadi, jaitu kesukaran² jang sedang dihadapinja. Disinilah kita sekarang menantikan kesudahan proses perkembangan industri film kita jang sangat menarik ini.

Sedjarah dan latar-belakangnja

Industri film nasional boleh dikatakan dipelopori oleh perusahaan² film "Persari" dan "Perfini", jang menjandarkan produksinja pada tjara modern, dengan industri film jang sebenarnja. Tetapi walaupun alat² sudah modern, ditanding dengan peralatan luar negeri studio² kita masih belum ada artinja. Studio jang baik, artinja jang tidak kalah dengan studio² jang terdapat di Asia Tenggara, adalah studio kepunjaan Pemerintah, P.F.N. Tetapi sajang sekali studio ini tidak dapat bekerdja dengan efektif dan tidak pula dapat menundjukkan djasanja kepada producer² partikelir.

Usaha untuk memperbaiki mutu tehnik film Indonesia memang kelihatan pada pengusaha² film kita. Misalnja Persari telah mendatangkan alat² baru dan tenaga² tehnik serta kreatif dari India. Sedang N.V. Sanggabuana telah mendatangkan tenaga² ahli laboratorium dari Hongkong. Dan hasil usaha mereka itu memang kelihatan djuga, jaitu dgn bertambah baiknja mutu tehnik film² mereka.

Tetapi mutu sesuatu film tidaklah tergantung pada alat² dan tenaga tehnik sadja. Selain daripada itu dia banjak pula tergantung pada faktor setting atau adegan² jang peralatannja serba lengkap dan baik buatannja, tenaga pemain², tenaga penulis dan sutradara. Setting jang baik hanja bisa didapat dengan mengeluarkan ongkos jang besar untuk membikin rumah² jang hampir menjerupai rumah sebenarnja misalnja, taman jang sungguh indah. Untuk mendapatkan permainan jang baik, perlulah diadakan latihan jang se-baik²nja sebelum dilakukan pengambilan atau opname. Hal ini memakan waktu dan tenaga, artinja uang. Untuk mendapatkan musik jang baik tidaklah bisa hanja memakai pelat² gramofon sadja seperti kebanjakan film Indonesia dimasa jang sudah², tetapi perlu memakai band² jang lengkap ; dan sebuah banz seperti Orkes Radio Djakarta sadja memakan ongkos sewa jang bukan sedikit. Memang. Kesemuanja itu bisa didapat dengan mengeluarkan uang ongkos produksi jang lebih besar. Dan memang para producer bisa mendapatkan uang itu. Tetapi apakah dia dapat dipertanggung-djawabkan setjara komersiil apabila diketahui, bahwa kemungkinan untuk menerima kembali uang itu sangat tipis adanja? Ongkos produksi sebuah film di Indonesia jang bisa dipertanggung-djawabkan adalah antara 300 hingga 400 ribu rupiah. Lebih dari itu sukar sekali menariknja kembali dari pasaran. Karena di Indonesia hanja terdapat 700 buah bioskop. Pasaran lain daripada Indonesia tertutup bagi film² Indonesia. Orang Malaya memang suka djuga melihat film Indonesia. Tetapi saingan dinegeri itu terlalu berat dari film² Malaya sendiri dan dilantjarkan mereka setjara strategis. Tinggallah sekarang harapan pada pasar dalam negeri sendiri. Itulah sebabnja P.P.F.I. memadjukan tuntutan²nja diatas, jaitu supaja pasaran film Indonesia mendjadi lebih luas dan lebih terdjamin, sehingga ongkos produksi dapat pula dinaikkan. Bantuan kredit dari Pemerintah sukar sekali diharapkan, apalagi diwaktu belakangan ini.

Apa jang kita sebutkan diatas barulah merupakan sebagian dari kesukaran² jang dihadapi para producer kita. Belum lagi kita sebutkan antjaman guntingan² sensor, saingan dari film² luar negeri jang mempunjai kebebasan lebih banjak daripada film Indonesia sendiri, karena apa jg dibolehkan pada film² asing seperti adegan sex, violence, dll., dilarang oleh sensor pada film² Indonesia. Tentang hal ini sadja film Indonesia sudah kekurangan daja penarik penonton jang besar dibanding dengan film asing.

PERUSAHAAN BATIK & TENUN

Terdiri 1934 di Pekalongan

HARGA SETIAP POTONG

SARUNG	Rp. 14	sampai	Rp. 21.50	ada 35	MATJAM
SARUNG	Rp. 25	„	Rp. 47.50	„ 40	„
SARUNG	Rp. 55	„	Rp. 120.—	„ 60	„
KAIN	Rp. 18.50	„	Rp. 30.—	„ 40	„
KAIN	Rp. 35.—	„	Rp. 80.—	„ 70	„
KAIN	Rp. 90.—	„	Rp. 165.—	„ 70	„

Taplak medja Rp. 20 sampai Rp. 30.—
Handuk pakai nama pamesan No. I Rp. 30.—, No. II Rp. 26.— No. III Rp. 21.50, No. IV Rp. 19.50 dan anak² Rp. 10.—.
Tenun putih Rp. 11.— sampai Rp. 16.50 ada 11 Matjam
Tenun Kelir Rp. 11.50 „ Rp. 18.— „ 17 „
Tenun Sutera Rp. 17.50 „ Rp. 55.— „ 43 „

Pesanan berikut uang tjukup ongkos bebas

Pesanan lebih dari Rp. 1000.— potongan 5%.

PUSAT
M. S. W. NASUTION
Kotak Pos No. 24
PEKALONGAN

„WARGA"

Madjalah Sunda

Mawa Sora djeung Kahajang Ki Sunda. Madjalah Sunda „pangkahotna".

Pingpinan: Nannie Sudarma, dibantu ku para sastrawan anu marojan.
Medalna: Saminggu sakali (dibukukeun).
Bekelna: Sasasah Rp. 10,— (sapuluh rupiah).

Mundut nomer tjonto ke :

Tata-Usaha „WARGA"
Kotakpos 59 — Tilp. 858
BOGOR

BATIK DJOKJA

Buat dagang tentu menguntungkan. Harganja sengadja dibanting. Kain pandjang soga genes tjap halus potongan sedang harga Rp. 675 dan Rp. 725 sekodi. Potongan pandjang Rp. 775.— Rp. 850 dan Rp. 900 sekodi. Setagen halus ± 5¼ m. Rp. 160 sekodi. Pesanan² tsb. sedikitnja 10 lembar, HARGA REKLAME : Kirim Rp. 90 terima kain tjap halus. Rp. 120 = 2 kain tulis halus, Rp. 240 = 2 kain tulis halus mori — Cen. Rp. 80 = 2 sarung batik. Perusahaan Batik :

FA. S. T. SJAMSUDDIN

Dj. Notopradjan 14—16 Djokja